



ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI PADI ANTARA PETANI PEMILIK, PETANI PENYEWA DAN PETANI PENYAKAP DI KECAMATAN PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR

Comparative Analysis of Rice Farming Income between Owner Farmers, Tenant Farmers and Owner Farmers in Pemulutan District, Ogan Ilir District

Ratih Lestari¹⁾, Chuzaimah^{2)*}, Absharina, Aisyah³⁾

^{1,2,3} Faculty of Agriculture, IBA University, Palembang South Sumatera, Indonesia

email: ratihlestari0412@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out with the aim of: Analyzing the comparison of the amount of rice farming income between land-owning farmers, land-owning farmers, land-owning farmers, and (2). Analyze whether rice farming in Pemulutan District is still feasible to run. We conducted this research in Pemulutan District, Ogan Ilir Regency, from July to September 2024. The data used in this research consisted of primary and secondary data. Primary data was obtained through direct interviews with the help of farmers with questionnaires, while secondary data was obtained from related institutions or agencies, such as the Central Statistics Agency (BPS), Village Government, Agricultural Extension Center (BPP), and other literature related to research. The research method used in this research uses a case study. The research results showed that in Pemulutan District, the income of owner farmers was greater than that of tenant farmers and sharecropper farmers, with each amount being IDR. 27,413,794.00/year for farmer owners, amounting to Rp. 14,204,638.00/year for tenant farmers and Rp. 5,515,000.00/year for farmer farmers. This income really depends on the area of land cultivated, production costs incurred, and how many times farming can be carried out in 1 year. Looking at the R/C calculation, the respective values are 2.29 for owner farmers and 1.06 for owner farmers. So the business in Pemulutan District is still feasible to run.

Keywords: *Padi, Slovin, Comparison of Income, land area and R/C*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk : (1) Menganalisis perbandingan besarnya pendapatan usahatani padi antara petani pemilik lahan, petani penyewa dan petani penyakap, dan (2). Menganalisis apakah usahatani padi di Kecamatan Pemulutan masih layak untuk dijalankan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, pada bulan Juli sampai bulan September 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani dengan bantuan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Pemerintah Desa, Balai Penyuluh pertanian (BPP), dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Hasil penelitian didapatkan bahwa di Kecamatan Pemulutan, pendapatan petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan petani penyewa dan petani penyakap, dengan besaran masing-



masing sebesar Rp. 27.413.794,00/tahun untuk petani pemilik; sebesar Rp. 14.204.638,00/tahun untuk petani penyewa dan sebesar Rp. 5.515.000,00/tahun untuk petani penyakap. Pendapatan tersebut sangat bergantung pada luas lahan yang digarap, biaya produksi yang dikeluarkan dan berapa kali bisa melaksanakan usahatani dalam 1 tahun. Melihat dari perhitungan R/C dengan nilai masing-masing sebesar 2,29 untuk petani pemilik dan sebesar 1,06 untuk petani penyakap. Maka usahatani di Kecamatan Pemulutan masih layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Padi, Slovin, Perbandingan Pendapatan, luas lahan dan R/C

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian di Indonesia, walaupun kontribusi tanaman perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto pada tahun 2019 sebesar 3,27% lebih besar dibandingkan dengan tanaman pangan yang sebesar 2,82%. Ada beberapa jenis tanaman pangan jenis pangan akan tetapi pangan lebih identik dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Hal ini yang menyebabkan peningkatan ketahanan pangan dititik-beratkan pada peningkatan produksi padi. Selain menjadi salah satu komoditas pangan pokok, produksi padi juga merupakan mata pencaharian utama bagi Masyarakat Indonesia terutama petani.

Berdasarkan data BPS tahun 2021 penghasil beras terbesar Sumatra Selatan berada di kabupaten Banyuasin, meskipun produksi padi mengalami penurunan dari 917,15 ribu ton pertahun menjadi 892,23 ribu ton per tahun.

Begitu juga dengan Kabupaten Ogan ilir yang juga mengalami penurunan produksi padi dari 82,07 ribu ton pada tahun 2020 menurun menjadi 78,14 ribu ton pada tahun 2021. Jika dilihat per kecamatan, Kecamatan Pemulutan memiliki luasan yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Ogan ilir. Hal ini juga sejalan dengan tingkat produktivitas dan produksi pertahun yang juga paling tinggi di banding dengan kecamatan lainnya.

Klasifikasi lahan usahatani berdasarkan pola pemilikannya, dibagi menjadi tiga jenis yakni lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan bagi hasil (Hayami dan Otsuka, 1993 dalam Rondhi dan Adi, 2018). Di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Kecamatan Pemulutan, kegiatan usahatani padi melibatkan berbagai lapisan pelaku pertanian, termasuk petani pemilik lahan, petani penyewa lahan dan petani



penyakap. Tingkat kesejahteraan dan pendapatan antara ketiga kelompok ini sering kali menunjukkan perbedaan yang mencolok. Petani pemilik memiliki kendali lebih besar atas lahan dan hasil produksi, sedangkan petani penyakap menggarap lahan harus mengeluarkan uang lebih untuk membayar sewa lahan. Di sisi lain, petani penyakap hanya memperoleh pendapatan dari upah kerja harian atau bagi hasil tanpa memiliki akses langsung terhadap hasil panen (Hadiana, 2017)

Perbedaan pola kepemilikan lahan dan pengelolaan akan memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok petani yang selanjutnya merupakan cerminan dari kesejahteraan mereka (Madja, *et al.*, 2023). Pendapatan yang memadai memungkinkan petani memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, serta meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami perbedaan pendapatan antara petani pemilik, petani penyakap, dan buruh tani, serta faktor-faktor yang memengaruhi disparitas tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi

kesejahteraan ekonomi di sektor usahatani padi serta menjadi acuan bagi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2024. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Pengambilan data menggunakan survey yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada petani yang ada di 4 desa Di kecamatan pemulutan.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah menggunakan metode *multistage random sampling*, dari 25 Desa yang ada di kecamatan tersebut kemudian dipilihlah 4 desa secara acak sehingga ditentukan Desa Pelabuhan Dalam, Desa Muara Baru, Desa Palu dan Desa Harapan yang akan dijadikan sampel penelitian. Lalu dengan menggunakan rumus *slovin* ditentukan jumlah sampel yang akan diambil. Menurut Sugiyono (2010) dalam Simatupang dan Nike (2018), *probability sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi

setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dengan

$$\text{rumus slovin} : n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n= Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e^2 = Eror level (menggunakan 1% , 5% atau 10 %)

Dari perhitungan rumus diatas maka didapatkan 98 responden. Kemudian jumlah responden tersebut dipecah lagi sehingga didapatkan responden seperti Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah sampel petani di Kecamatan Pemulutan berdasarkan rumus *Slovin*

Nama Desa	Petani Pemilik k	Petani penyewa a	Petani Penyakit p	Jl h
Desa Pelabuhan Dalam	22	3	9	34
Desa Muara Baru	8	7	1	16
Desa Palu	13	11	4	28
Desa Harapan	6	8	6	20
Jumlah	49	29	20	98

Sumber: Hasil olahan data dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pemulutan

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi baik itu petani pemilik lahan, petani yang menyewa lahan maupun buruh tani, ditentukan dengan rumus :

- a. Menurut Sukirno (2013), Total biaya merupakan jumlah keseluruhan dari biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan. Biaya tersebut adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui keseluruhan total biaya menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost /total biaya (Rp/tahun)

TFC = Total Fixed Cost /total biaya Tetap (Rp/tahun)

TVC = Total Variable Cost /total biaya variabel (Rp/tahun)

- b. Total Penerimaan

Penerimaan yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total revenue/Penerimaan total (Rp/tahun)

P = Price/Harga (Rp/tahun)

Q = Quantity/Jumlah (Rp/tahun)

- c. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015), untuk mencari laba bersih menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan



$TR = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{total penerimaan}}$
(Rp/tahun)

$TC = \frac{\text{Total Cost}}{\text{total biaya}}$
(Rp/tahun)

d. *R/C Ratio*

Revenue/Cost ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan yang relatif pada usahatani. Menurut Yurisinthae et al. (2022), Untuk membandingkan total penerimaan dan total biaya, menggunakan rumus berikut:

$R/C \text{ ratio} = TR/TC$

Keterangan:

$TR = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{total penerimaan}}$
(Rp/tahun)

$TC = \frac{\text{Total Cost}}{\text{total biaya}}$
(Rp/tahun)

Kriteria untuk kelayakan:

1) $R/C \text{ ratio} > 1$, artinya usahatani kelapa sawit yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.

2) $R/C \text{ ratio} = 1$, artinya usahatani kelapa sawit tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).

3) Jika $R/C \text{ ratio} < 1$, maka usahatani kelapa sawit mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Luas lahan dan Status kepemilikan lahan Petani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usahatani. Besarnya pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Andrias, et al (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg. Berdasarkan pengamatan dilapangan, maka luas lahan yang dikelola oleh responden adalah sesuai dengan Tabel 2. dibawah.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar petani di kecamatan Pemulutan, menggarap sawah yang luasnya 0,5 – 1 ha yaitu sebesar 30,61 %, untuk petani penyakap rata-rata menggarap lahan dengan besaran lahan 1 Ha,



Tabel 2. Luas lahan dan status kepemilikan lahan petani di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Luas Lahan (Ha)	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap	
	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
0 – 0,5 Ha	5	5,10	1	1,02	4	4,08
0,5 - 1 Ha	30	30,61	18	18,36	12	12,24
1,5 Ha	6	6,12	7	7,14	3	3,06
2 Ha	6	6,12	3	3,06	1	1,02
>2 Ha	2	2,04	0	0	0	0
Total	49		29		20	

Sumber : Data dari kuisioner, 2024

yaitu sebesar 12,24%. Hal ini berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, para petani di Kecamatan Pemulutan rata-rata memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha per keluarga. Tetapi karena maraknya penjualan lahan yang ada disana, menyebabkan petani tergiur untuk menjual lahannya. Sebagai informasi, di Kecamatan Pemulutan terdapat pabrik beras “Topi Koki” dibawah naungan PT. Buyung Putra Sembada.

Berdasarkan wawancara dengan petani yang sekarang menyewa lahannya dan beralih menjadi buruh tani, sebenarnya mereka dahulunya memiliki lahan sendiri untuk digarap, tetapi karena lahannya telah dijual ke PT. Buyung, maka saat ini mereka sudah tidak memiliki lahan pertanian lagi.

Harga yang ditawarkan oleh PT. Buyung Putra Sembada juga bervariasi, mulai dari Rp. 4.000,00 – Rp. 50.000,00 per meternya. Harga tanah yang paling mahal berada di Desa Harapan. Hal ini mengingat Desa Harapan adalah desa yang langsung berbatasan dengan Kota Palembang dan tempat berdirinya pabrik beras “Topi Koki”. Desa Harapan sebenarnya tidak hanya terdapat pabrik beras “Topi Koki” saja yang beroperasi, tetapi ada juga beberapa pabrik beras lainnya yang merek dagangannya cukup terkenal, seperti pabrik beras “RAJA” dibawah naungan PT. Belintang Panen Raya.

Alasan lain petani menjual lahannya adalah faktor usia dari pemilik lahan. Para orang tua berfikir untuk



memberikan warisan kepada anak-anaknya sehingga kelak dikemudian hari tidak terjadi perpecahan. Ini menyebabkan mengecilnya jumlah kepemilikan lahan per petani yang ada di Kecamatan Pemulutan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa fragmentasi lahan pertanian di Kecamatan Pemulutan sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Munajat (2019), yang menyatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk, bagi waris, dan dampak pembangunan mengakibatkan fragmentasi lahan yang terjadi di Desa Berasan Mulya Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Ilir.

2. Biaya Usahatani padi pada petani pemilik dan Petani penyewa di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Tabel. 3 Besaran biaya tetap usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Jenis Biaya	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap (Rp/tahun)
	Biaya Tetap Total (Rp/tahun)	Biaya Tetap Rata-rata (Rp/tahun)	Biaya Tetap Total (Rp/tahun)	Biaya Tetap Rata-rata (Rp/tahun)	
Biaya sewa Lahan	0	0	103.750.000	3.577.586	0
Biaya Penyusutan	8.652.083	176.573	5.610.500	193.466	0
Total	8.652.083	176.573	109.360.500	3.771.052	0

Sumber : Data hasil olahan kuisioner, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat rata-rata biaya tetap yang harus

Menurut Hansen dan Mowen, (2002) dalam Nisa dan Suprayitno (2020) Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (2007:14) dalam Hakim (2018), biaya produksi adalah semua biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual dan biaya produksi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Pada usahatani padi di Kecamatan pemulutan, petani mengeluarkan biaya untuk menjalankan usahatannya, yaitu berupa biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tenaga kerja sesuai dengan Tabel 3 dibawah.

dikeluarkan petani pertahunnya. Diketahui bahwa petani penyewa adalah



petani yang paling besar mengeluarkan biaya, karena setiap tahunnya petani harus mempersiapkan biaya untuk sewa lahan. Harga sewa lahan di Kecamatan Pemulutan sangat bervariasi, mulai dari Rp. 2.250.000,00 - Rp. 4.000.000,00/ha/tahun. Hal ini dipengaruhi oleh letak geografis dimana lahan tersebut berada. Harga sewa tertinggi berada di Desa Harapan yang memiliki letak geografis berbatasan langsung dengan ibukota Sumatera Selatan yaitu Palembang, sehingga menyebabkan akses jalan dan fasilitas lebih lengkap. Nilai sewa terendah terdapat di Desa Palu, mengingat dari letak geografisnya yang merupakan desa paling jauh dari perbatasan dan jalan lintas utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Rupini, *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa harga lahan akan semakin meningkat jika berada disepanjang jalan utama, karena semakin dekat dengan akses transportasi dan

fasilitas-fasilitas kawasan yang ada didekatnya.

Selain biaya tetap, petani di Kecamatan Pemulutan juga mengeluarkan biaya variabel untuk usahatani padi-nya. Biaya Variabel usahatani padi di Kecamatan Pemulutan meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya pupuk terdiri dari pupuk kandang dan pupuk buatan. Biaya tenaga kerja meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, perawatan, pemanenan dan biaya angkut.

Biaya yang paling besar dikeluarkan untuk usahatani padi di Kecamatan Pemulutan adalah biaya tenaga kerja. Hal ini juga diungkapkan oleh Tahir dan Andi (2017) bahwa pengeluaran terbesar dari total biaya variabel adalah untuk membiayai tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.



Tabel 4. Besaran biaya variabel usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Jenis Biaya	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap (Rp/tahun)
	Biaya variabel Total (Rp/tahun)	Biaya Variabel Rata-rata (Rp/tahun)	Biaya variabel Total (Rp/tahun)	Biaya Variabel Rata-rata (Rp/tahun)	
Biaya Produksi	150.870.000	3.078.980	63.517.500	2.190.259	0
Biaya Tenaga Kerja	425.882.000	8.691.469	214.897.500	7.410.259	0
Total	576.752.000	11.770.449	278.415.000	9.600.517	0

Sumber : Data hasil olahan kuisioner , 2024

Berdasarkan Tabel 4 diatas, total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pemilik adalah sebesar Rp.576.752.000,00 /tahun dengan rata-rata sebesar Rp.11.770.440,00 /tahun. Biaya variabel total petani penyewa adalah sebesar Rp.278.415.000,00/tahun dengan biaya rata-rata sebesar Rp.9.600.517,00/tahun. Petani penyakap tidak mengeluarkan biaya produksi karena semua biaya ditanggung oleh pemilik lahan.

Biaya produksi terdiri dari biaya pembelian bibit dengan rata-rata sebesar Rp.606.020,00 /tahun untuk petani pemilik dan sebesar Rp. 575.862,00/tahun untuk petani penyewa. Petani di Kecamatan Pemulutan mendapatkan bibit dari membeli di kelompok tani desa masing-masing, sehingga mendapatkan harga yang lebih mudah dibandingkan dengan harga

dipasaran. Harga yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 10.000,00 – 14.000,00 dengan kebutuhan 35-65 kg per ha.

Pupuk yang digunakan oleh petani padi di Kecamatan pemulutan adalah Urea, NPK, SP36 dan Pupuk kandang. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani pemilik untuk pupuk Urea adalah sebesar Rp.274.031,00/tahun, sedangkan biaya rata-rata untuk pupuk NPK adalah sebesar Rp.352.245,00/tahun. Hanya sebagian dari petani pemilik tidak semuanya menggunakan pupuk SP-36, pupuk kandang dan kapur pertanian, sesuai dengan kebutuhan pada saat mereka menanam. Pada petani penyewa, rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pupuk Urea adalah sebesar Rp. 247.500,00/tahun, sedangkan pupuk NPK sebesar Rp. 237.931,00/tahun.



Sama halnya juga dengan petani pemilik, petani penyewa juga tidak semuanya menggunakan pupuk SP-36, pupuk kandang dan kapur pertanian, hanya sesuai kebutuhan saja dan sebagai pelengkap. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani pemilik untuk membeli herbisida, insektisida dan fungisida adalah sebesar Rp. 527.465,00/tahun sedangkan petani penggarap mengeluarkan biaya sebesar Rp.470.464,00/tahun.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi di Kecamatan pemulutan adalah untuk pembukaan lahan, baik itu membuka lahan baru atau mengelolah kembali lahan setelah panen. Hal ini disebabkan, petani harus menyewa alat pertanian berupa traktor sawah atau “Jonder” dan operator yang menjalankannya sebesar Rp. 800 rb -1,2 juta /ha. Walaupun biaya yang dikelurakan relatif besar, tetapi petani terbantu dengan jumlah hari yang lebih pendek untuk mengelolah lahan pertanian dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia biasa. Menggunakan “Jonder” hanya membutuhkan waktu 1-2 HK dibandingkan menggunakan tenaga kerja biasa yang bisa menghabiskan 7-10 HK.

Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani pemilik untuk membuka lahan pertanian adalah sebesar Rp. 873.469,00/tahun sedangkan petani penyewa mengeluarkan biaya sebesar Rp. 968.966,00/tahun. Proses selanjutnya yang membutuhkan tenaga kerja adalah proses penanaman, pemupukan, penyiangan, perawatan, pemanenan dan biaya angkut.

Pada sebagian besar petani, biaya variabel ini dikeluarkan hanya 1 kali dalam 1 tahun, karena petani di Kecamatan Pemulutan masih menggunakan sistem IP 100 atau 1 kali musim tanam dalam 1 tahun. Hanya beberapa petani saja yang telah menerapkan IP 200 atau 2 kali musim tanam dalam 1 tahun. Hal ini karena topologi di wilayah tersebut merupakan rawa lebak, dengan tingkat lebak tengah dan lebak dalam. Sistem pengairan masih sangat bergantung dengan alam, jadi petani hanya mengusahakan lahan pertanian dalam keadaan lahan kering. Lahan pertanian di Kecamatan Pemulutan sering tergenang air akibat pasang surut air. Petani di Kecamatan Pemulutan belum memiliki peralatan modern yang bisa menjaga sirkulasi air keluar masuk sesuai dengan kebutuhan

padi. pada saat musim pasang, lahan tergenang air dari 50-100 cm, sehingga tidak bisa ditanami padi.

Pasang surutnya air di lahan pertanian petani juga menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Adakalanya saat petani sudah menanam bibit, ternyata air sungai pasang dan menyebabkan banjir, sehingga bibit terendam air dan gagal untuk ditanam. Petani dengan terpaksa mengulang lagi persemaian bibit dan menyebabkan menambah biaya untuk pembelian bibit. Begitu juga dengan proses pemupukan, pada saat petani baru menyebar pupuk kemudian datanglah air pasang yang

menyebabkan banjir. Akibatnya pupuk yang baru disebar oleh petani terbawa air dan petani terpaksa mengulangi perlakuan tersebut. Hal ini juga menyebabkan penambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

3. Biaya Total Usahatani padi pada Petani Pemilik dan Petani penyewa di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Biaya total usahatani padi di Kecamatan Pemulutan diperoleh dari penjumlahan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Biaya Total dan Biaya Rata-rata Usahatani Padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Jenis Biaya	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap (Rp/tahun)
	Biaya Total (Rp/tahun)	Biaya Rata-rata (Rp/tahun)	Biaya Total (Rp/tahun)	Biaya Rata-rata (Rp/tahun)	
Biaya Tetap	8.652.083	176.573	109.360.500	3.771.052	0
Biaya Variabel	576.752.000	11.770.449	278.415.000	9.600.517	0
Total	585.404.083	11.947.022	387.775.500	13.371.569	0

Sumber : Data hasil olahan kuisoner, 2024

Tabel 5 Menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani penyewa lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki sendiri lahannya. Biaya total petani pemilik terlihat lebih besar dibandingkan dengan biaya total petani penyewa, hal ini

dikarenakan Sebagian petani pemilik lahan memiliki lahan lebih dari 1 ha, sehingga menyebabkan biaya variabelnya juga lebih besar. Selain itu ada beberapa petani pemilik lahan yang mengusahakan lahannya lebih dari 1 kali dalam 1 tahun. Jika kita bedah secara



terperinci, petani penyewa harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk biaya tetap dalam hal ini sewa lahan, sedangkan petani pemilik tidak mengeluarkan biaya tersebut. Petani pemilik hanya mengeluarkan biaya untuk penyusutan alat-alat pertanian saja.

4. Penerimaan Usahatani Padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Penerimaan dari usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga jual dari gabah. Petani di Kecamatan Pemulutan bertindak sebagai “*price taker*” atau menerima saja harga yang ditawarkan oleh pembeli. Pembeli biasanya datang langsung atau “jemput bola” ke lahan-lahan pertanian milik petani atau menunggu di sepanjang jalan utama di desa masing-masing. Produksi yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Pemulutan adalah sebanyak 4.000-6.500 kg/ha. Gabah hasil petani telah dimasukan ke dalam karung untuk kemudian di timbang dan dihitung. Jika lahan pertanian petani jauh dari jalan

raya atau tempat pengumpul, maka petan harus mengeluarkan biaya tenaga kerja lagi berupa biaya angkut.

Harga gabah yang ditetapkan pembeli bervariasi mulai dari Rp.4000,00-5.000,00/kg. harga tersebut dipengaruhi oleh musim. Jika musim kering dan tidak banyak yang panen, maka harga akan lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan dan panen raya. Pembeli biasanya adalah pegawai PT. Buyung Putra Sembada yang memonopoli pembelian gabah petani di Kecamatan Pemulutan. Hal ini sebenarnya merugikan petani, karena petani tidak bisa menentukan sendiri sebesar apa harga yang ingin mereka dapatkan. Di sisi lain, ternyata banyak petani yang dengan sukarela menjual gabah dengan PT. Buyung Putra Sembada dengan alasan mereka tidak perlu lagi ke pasar untuk menawarkan gabah mereka dan tidak perlu menghabiskan waktu banyak untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan. Petani cukup menunggu saja, gabah sudah pasti dibeli oleh pembeli. Jika dihitung maka penerimaan yang diperoleh petani adalah sebagai berikut :



Tabel 6. Penerimaan usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Jenis	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap
	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)	
Total Penerimaan	1.928.680.000	39.360.816	799.710.000	27.576.207	0

Sumber : Data hasil olahan kuisoner, 2024

Dari Tabel 6 diketahui bahwa penerimaan petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan petani penyewa. Rata-rata penerimaan dari petani pemilik adalah sebesar Rp. 39.881.875,-/tahun sedangkan petani penyewa adalah sebesar Rp.27.576.207,00/tahun.

5. Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Pendapatan petani di Kecamatan Pemulutan didapat dari selish antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Jenis Biaya	Petani Pemilik		Petani Penyewa		Petani Penyakap	
	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)	Total (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)
Penerimaan	1.928.680.000	39.360.816	799.710.000	27.576.207		
Biaya	585.404.083	11.947.022	387.775.500	13.371.569		
Pendapatan	1.343.275.917	27.413.794	411.934.500	14.204.638	110.300.000	5.515.000

Sumber : Data hasil olahan kuisoner, 2024

Pada tabel 7 mengungkapkan bahwa pendapatan total petani pemilik adalah sebesar Rp. 1.343.275.917,00/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 27.413.794,00/tahun. Petani penyewa memiliki total pendapatan sebesar Rp. 411.934.500,00/tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 14.204.638,00/tahun. Petani penyakap di Kecamatan Pemulutan adalah petani dengan system bagi hasil dari pemilik

lahan. Mereka mendapatkan upah dari besarnya tenaga yang petani keluarkan. Setiap kali musim panen, petani penyakap mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp.5.515.000,00/tahun. Ada dua sistem pembayaran yang diterapkan yaitu pembayaran di akhir masa panen dan pembayaran dengan cara dicicil pada setiap kali kegiatan selesai dilakukan. Petani penyakap tidak mengeluarkan biaya tetap dan biaya



variabel, karena semuanya ditanggung pemilik lahan.

Dilihat dari pendapatan petani baik itu petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap yang ada di Kecamatan Pemulutan maka belum dikategorikan sejahtera. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka pendapatan per bulan petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap masing-masing sebesar Rp. 2.284.482,00; Rp.1.183.719,00; dan Rp. 459.583,00. Selain karena musim tanam yang hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, petani di Kecamatan Pemulutan masih sangat tergantung dengan alam. Mereka membutuhkan teknologi yang lebih modern untuk mengatur keluar masuknya air sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.

Minimnya pendapatan yang diterima petani per tahun, menyebabkan pertanian tidak bisa dijadikan mata pencarian utama bagi petani di Kecamatan Pemulutan. Mereka mempunyai pekerjaan lain selain bertani, bahkan berdasarkan wawancara dengan responden, pendapatan dari non-pertanian lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari sektor pertanian. Hal ini juga yang menjadi salah satu

penyebab, banyaknya petani yang beralih dari petani pemilik menjadi petani penyewa dan petani penyakap. Pergeseran kepemilikan ini dikarenakan petani pemilik lebih memilih menjual lahan pertaniannya dan beralih profesi menjadi bukan petani.

6. R/C Ratio

Berdasarkan data yang telah kita dapatkan, maka nilai R/C ratio usahatani padi di Kecamatan Pemulutan untuk petani pemilik dan petani penyewa adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Besaran R/C Ratio usahatani padi di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

	Petani Pemilik	Petani Penyew	Petani Penyakap
R/C Ratio	3,29	2,06	0
B/C Ratio	2,29	1,06	0

Sumber : Data hasil olahan kuisioner, 2024

Pada Tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai R/C dan B/C usahatani padi untuk petani pemilik dan petani penyewa lebih dari 1. Hal ini bearti usahatani ini masih layak untuk diusahakan oleh petani.

KESIMPULAN

1. Di Kecamatan Pemulutan, Pendapatan petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan petani penyewa dan petani penyakap.



2. Besarnya pendapatan yang diterima petani sangat bergantung pada luas lahan yang digarap, biaya produksi yang dikeluarkan dan berapa kali bisa melaksanakan usahatani dalam 1 tahun.
3. Petani di Kecamatan Pemulutan masih sangat bergantung dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilan, Jakline, Daisy S.M.Engka dan Jacline I.Sumual. 2021. Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 21 No. 06 November 2021.
- Andrias, Ara Anggar, Yus Darusman dan Mochamad Ramdan. 2017. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* Volume 4 Nomor 1, September 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka. Provinsi Sumatera Selatan.
- Hadiana, Delis. 2017. Analisis Efisiensi Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Bagi Hasil (Suatu Kasus di Desa Kirisik Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan* Volume 5 Nomor 2 Desember 2017.
- Hakim, Abdul. 2018. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah. *JES (Jurnal Ekonomi STIEP)* Vol. 3 No. 2, Nov 2018.
- Madja, Mohammad Z. A.; August E. Pattiselanno dan Noviar F. Wenno. Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Hortikultura di Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Volume 11 No. 1 Februari 2023 Hal 76-90.
- Nisa, Anggun Ma'rifatun dan Hery Suprayitno. 2020. *The Effect Of Selling Price And Production Costs On Corn Farmers Income In Semanding, Kawedusan Village, Ponggok Sub-District*. *JOSAR*, Vol. 5 No. 2 September, 2020; p-ISSN: 2502-8251; e-ISSN: 2503-1155 Copyrights@ Balitar Islamic University, Blitar-Indonesia. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar>
- Rondhi, Mohammad dan Hariyanto Adi. 2018. Pengaruh Pola Pemilikan Lahan Terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usahatani Padi. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2018. DOI: <http://dx.doi.org/10.18196/agr.4265>.



- Rupini, A. A. Ayu Dyah; Ni Ketut Agusinta Dewi dan Ngakan Putu Sueca. 2017. Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *UNDAGI Jurnal Ilmiah Arsitektur*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, p-ISSN 2338-0454 (printed), e-ISSN 2581-2211 (online).
- Setiawan, Aris dan Munajat. 2019. Analisis Luas Lahan Minimum Untuk Memenuhi Kebutuhan Petani Padi Sawah di Desa Berasan Mulya Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur. *JASEP*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019. ISSN : 2443-1001.
- Simatupang, Christian Elfrado dan Nike Widuri. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *JAKP (J. Agribisnis. Komun. Pertan.)* P-ISSN 2622-5050. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2018 O-ISSN 2622-6456. Halaman: 74-81 DOI: <http://dx.doi.org/10.35941/akp.1.2.2018.1706.74-81>
- Soekartawi. 2013. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. 10th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. 2013. *Mikroekonomi (Teori Pengantar)*. 3rd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suratiah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tahir, Abdul Gaffar dan Andi Faisal Suddin. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalandi Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bonesulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1) April 2017, hlmn.1-11. ISSN Online 2407-6279 ISSN Cetak 2302-4178.